

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan peralihan dari usia anak menuju usia dewasa, dimana terjadi perubahan dalam aspek psikis, fisik dan psikososial. Pada masa tersebut terjadi perubahan fisik, pertumbuhan serta perubahan pada organ reproduksi menuju kematangan (Juliansyah & Zulfani, 2021) dalam (Widyaningsih et al., 2022). Menurut WHO (2022) remaja merupakan fase antara masa kanak-kanak dan dewasa dalam rentang usia antara 10 hingga 19 tahun.

Menurut WHO (2018) bahwa sekitar 75% perempuan di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Anggraini, 2018). Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% diantara siswa remaja perempuan menurut (Prabawati, 2019) dalam (Meliana, 2021). Berdasarkan WHO dalam (Ekawati et al., 2021), menjelaskan bahwa jumlah remaja di dunia sebanyak 1,2 milyar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, di Indonesia urutan provinsi dengan jumlah penduduk remaja terbanyak berada di Jawa Barat, jumlah remaja berusia 10-19 tahun sebanyak 4.314,8 juta jiwa. Berdasarkan data BPS (2021), di Kab Bandung jumlah remaja berusia 10-19 tahun sebanyak 323.784 jiwa, dan jumlah remaja putri

sebayak 147.454 jiwa. Dengan tingginya jumlah remaja putri di Indonesia, terutama Jawa Barat, memerlukan perhatian khusus dalam hal kesehatan reproduksi. Karena iklimnya yang tropis, tubuh menjadi lebih lembab dan mudah berkeringat, yang memungkinkan pertumbuhan bakteri dan menyebabkan bau tidak sedap, terutama pada wanita di bagian tubuh seperti ketiak dan kemaluan. (Amalia Putri et al., 2021)

Memasuki usia pubertas, seorang remaja umumnya mengalami berbagai perubahan besar dalamnya. Tubuh menjadi lebih tinggi, payudara menjadi lebih besar, dan dimulainya siklus menstruasi. Berbagai perubahan ini disebabkan karena produksi hormon yang nantinya bekerja untuk mempersiapkan kehamilan. Satu efek lain dari menonjolnya hormon ini yaitu keputihan (Widyatama, 2020). Faktor lain yang dapat menyebabkan keputihan pada remaja seperti faktor pendukung, faktor fisiologis, dan faktor patologis. Faktor pendukung terjadinya keputihan pada remaja adalah anemia, gizi kurang, kelelahan dan obesitas. Faktor fisiologis keputihan yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor kondisi hormonal normal seperti saat ovulasi, sebelum dan sesudah menstruasi, rangsangan seksual, dan emosi (Izzah, 2021) dalam (ER Suminar, 2022). Namun keputihan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kurangnya pengetahuan tentang keputihan, kurangnya informasi yang didapat tentang keputihan, stress, aktivitas berlebihan, kebersihan diri yang kurang baik, dll. Oleh kadar estrogen berlebih yang meningkat seperti selama pubertas atau selama ovulasi atau siklus menstruasi.

Menurut Gweda (2021) dalam (ER Suminar, 2022), penyebab keputihan pada remaja putri biasanya bersifat fisiologis, yaitu karena secret vagina yang berlebihan yang disebabkan oleh kelebihan kadar estrogen yang meningkat selama masa pubertas atau saat ovulasi atau siklus menstruasi. Keputihan patologis adalah gejala infeksi saluran reproduksi yang paling umum dan kejadiannya tinggi di kalangan remaja terutama di negara berkembang. Pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi terbentuknya perilaku pada remaja. Pentingnya remaja mendapatkan informasi tentang keputihan adalah agar dapat mengetahui penyebab keputihan, gejala keputihan, pencegahan keputihan, membedakan keputihan yang fisiologis dan patologis agar jika mendapat gejala yang tidak normal segera melakukan pemeriksaan kepada tenaga kesehatan. Pengetahuan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari internal dan eksternal diri remaja itu sendiri. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang diterima seseorang seperti dari media massa, orang tua dan tenaga kesehatan.

Menurut (Armini, 2023) Remaja perempuan harus merawat genetalia mereka untuk mengurangi risiko keputihan, terutama keputihan patologis, karena keputihan patologis dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan penyakit seperti infeksi saluran kencing, vaginitis, kemandulan, dan bahkan kanker serviks. Pada remaja, penyebab keputihan adalah perilaku pencegahan keputihan yang kurang baik, yaitu *hygiene* yang buruk setelah buang air kecil dan besar, menyebabkan *pathogen* mengkontaminasi *vulva*. Dan tidak banyak perempuan atau remaja tidak mengetahui keputihan itu apa dan menganggap

remeh persoalan keputihan. Dampak dari keputihan yang tidak diatasi dengan cepat bisa sangat serius, seperti kemandulan, kehamilan di luar kandungan, dan keputihan juga bisa menjadi gejala kanker rahim yang berujung pada kematian. Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan keputihan abnormal termasuk penggunaan antibiotik, stres, dan perilaku kebersihan *vulva*. Oleh karena itu, kejadian keputihan sering dianggap sebagai masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi pada remaja. (ER Suminar, 2022)

Menurut WHO 2020, *hygiene* atau kebersihan adalah tindakan kebersihan yang mengarah pada kondisi untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran penyakit (Asthiningsih dan Wijayanti, 2019). Perlunya menjaga *personal hygiene* tidak terbatas pada usia tertentu karena mikroorganisme penyebab penyakit dapat tumbuh di berbagai tempat. Oleh karena itu, mengajarkan pentingnya kebersihan pribadi kepada anak-anak sejak dini menjadi sangat penting. Hal ini akan membantu mereka membiasakan diri untuk menjaga kebersihan baik di rumah, sekolah, maupun saat bermain, hingga mereka mencapai usia dewasa (Kusmiati, Muhlis, 2019).

Berdasarkan penelitian (Widyaningsih et al., 2022) menyatakan bahwa ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Swasta Kota Bandung. Berdasarkan data Survei KRRI (2018) dalam (Widyaningsih et al., 2022), angka kejadian keputihan pada wanita usia 15-24 tahun selalu mengalami kenaikan setiap tahun hingga 70% dan sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan. Data statistic 2015 wanita yang mengalami keputihan sebanyak 27,60% dari total jumlah

penduduk Jawa Barat adalah usia remaja dan usia subur yang berusia 10-24 tahun menurut (Trisnawati, 2018) dalam (Ramadhan et al., 2023)

Berdasarkan data peserta didik menurut KemenDikBud (2023), menyatakan bahwa jumlah siswi SMA Negeri ataupun Swasta di Kota Bandung berjumlah 33.030 orang, sedangkan jumlah siswa SMA Negeri ataupun Swasta di Kab. Bandung berjumlah 34.461 orang, berdasarkan hasil tersebut jumlah siswi SMA di Kab. Bandung lebih banyak daripada Kota Bandung, maka penelitian akan dilakukan di SMA yang ada di Kab. Bandung, karena jumlah siswi nya lebih banyak yang memungkinkan banyak terjadinya kejadian keputihan pada remaja putri tersebut. Menurut data peserta didik KemenDikBud (2023), jumlah Kecamatan yang ada di Kab. Bandung berjumlah 31 Kecamatan, dan yang paling banyak jumlah Siswi SMA adalah di Kecamatan Baleendah. Berdasarkan BPS (2021), terdapat 10 SMA di Kec Baleendah, yang terdiri dari 1 SMA Negeri, dan 9 SMA Swasta. Berdasarkan data tersebut peneliti akan melakukan penelitian di salah satu SMA Swasta yang ada di Kec. Baleendah yaitu di SMA Mutiara Sandi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Sabtu, 17 Februari 2024, dengan wawancara secara acak ke 20 orang siswi hasilnya yaitu, 19 orang remaja putri mengalami keputihan dan 13 diantaranya di sertai bau dan hampir dari mereka merasa tidak nyaman dengan adanya keputihan tersebut karena jumlah pengeluarannya yang banyak, bahkan ada yang mengatakan mengganti celana dalam 3-5x dalam sehari. Berdasarkan hasil studi pendahuluan hampir dari mereka mengalami keputihan patologis. Ciri ciri

keputihan patologis ditandai dengan jumlah pengeluaran yang banyak, berwarna putih seperti susu, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Dari 20 siswi, seluruhnya mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan edukasi tentang *personal hygiene*, serta tentang kesehatan reproduksi terutama tentang keputihan ini. Hal tersebut dijelaskan juga oleh salah satu staf guru yang ada di sekolah ini, bahwa belum adanya edukasi terkait kesehatan reproduksi maupun tentang *personal hygiene* untuk siswi perempuan terutama untuk masalah keputihan.

Peran penting bidan adalah sebagai *health educator*, Seorang bidan dalam melakukan perannya sebagai educator yaitu mendidik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat serta tenaga kesehatan. Bidan sebagai educator atau pendidik adalah membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dan klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Pada penelitian ini tugas bidan adalah memberi penyuluhan remaja agar mendapatkan pengetahuan tentang *Personal Hygiene* sehingga tidak terjadi infeksi pada genitalia.

Berdasarkan paparan yang telah di uraikan pada latar belakang, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai *personal hygiene* dengan melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan dan Tindakan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMA Mutiara Sandi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Perilaku *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene*.
- b. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi perilaku remaja putri tentang tindakan *personal hygiene*.
- c. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi kejadian keputihan pada remaja putri.
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.
- e. Untuk mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman melakukan penelitian

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan *literature* di perpustakaan dan sebagai perbandingan bagi pihak pendidikan dalam melihat berbagai permasalahan yang ada khususnya pada remaja putri

3. Bagi Remaja Putri

Sebagai dasar untuk memberikan Solusi tentang masalah keputihan yang mengganggu remaja putri

4. Bagi Sekolah atau Tempat Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan konseling terutama kepada remaja putri mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang pengetahuan *personal hygiene* dan keputihan pada remaja putri.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini terdiri dari :

1. BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini berisi tinjauan teori (mengenai remaja, pengetahuan, perilaku dan keputihan), hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian
3. BAB III METODE PENELITIAN, bab ini berisi mengenai rancangan penelitian, kerangka konsep, waktu dan lokasi penelitian, 9ingka sampling dan sampel penelitian, variable penelitian, definisi operasional, pengumpulan data, prosedur penelitian, pengolahan dan analisis data serta etika penelitian
4. MANUSKRIP, pada halaman ini berisi abstrak, pendahuluan, metodologi penelitian, hasil, pembahasan, kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian dan daftar Pustaka.